



**Makna Tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi* di Desa Sukaramai,
Kabupaten Pakpak Bharat**

**The Meaning of the Traditions of *Memere Nakan Pagit* and *Mengkelembisi* in
Sukaramai Village, Pakpak Bharat Regency**

Septi Nabila Solin^{1*}, Ayu Rulyani²

¹Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding author: septsisolin@gmail.com

Article Info

Received 8 May 2026;

Received in revised form 8
May 2026;

Accepted 6 June 2026;

Available online 12 June
2026

2549-9505/© 2026 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:

[10.30595/jssh.v10i1.30763](https://doi.org/10.30595/jssh.v10i1.30763)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi*, serta mengkaji makna simbolik dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya pada masyarakat etnis Pakpak. Tradisi ini merupakan bagian dari siklus kehidupan yang berkaitan dengan masa kehamilan dan pasca kelahiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukaramai, Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Memere Nakan Pagit* merupakan bentuk perhatian dan perlindungan keluarga kepada ibu hamil. Tradisi ini tidak hanya berupa pemberian makanan, tetapi juga memiliki makna simbolik, di mana rasa pahit melambangkan kekuatan, ketahanan, serta perlindungan dari penyakit dan gangguan. Sementara tradisi *Mengkelembisi* sebagai bentuk dukungan sosial dan perlindungan keluarga terhadap ibu dan bayi. Pengolesan kelembis pada bayi dalam tradisi ini memiliki makna sebagai doa dan perlindungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah kajian antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat etnis Pakpak.

Kata kunci: Makna; Tradisi; *Memere Nakan Pagit*; *Mengkelembisi*; Pakpak.

The purpose of this study is to analyze the implementation of the Memere Nakan Pagit and Mengkelembisi traditions, as well as to examine the symbolic meanings and sociocultural values embedded within them among the Pakpak ethnic community. These traditions are part of the life cycle associated with pregnancy and the postnatal period. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. The research was conducted in Sukaramai Village, Kerajaan Subdistrict, Pakpak Bharat Regency. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with informants from various ethnic backgrounds, and documentation. The results indicate that the Memere Nakan Pagit tradition represents a form of family care and protection for pregnant women. This tradition is not merely

about providing food but also carries symbolic meaning, where the bitter taste symbolizes strength, resilience, and protection from illness and disturbances. Meanwhile, the Mengkelembisi tradition serves as a form of social support and family protection for the mother and baby. The application of kelembisi paste on the baby in this tradition carries the meaning of prayer and protection. It is hoped that the findings of this study will contribute to the preservation of local culture while enriching the body of research in cultural anthropology, particularly regarding the traditions of the Pakpak ethnic community.

Keywords: *Meaning; Tradition; Memere Nakan Pagit; Mengkelembisi; Pakpak*



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

1. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki sistem dan praktik budaya yang mencerminkan pandangan hidup, nilai, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya mencerminkan identitas kolektif, tetapi juga berperan sebagai pedoman sosial dan simbolik dalam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, alam, dan Sang Pencipta, sehingga tercipta keseimbangan sosial dan spiritual. Tradisi menjadi media untuk menjaga keseimbangan hidup, memperkuat solidaritas, serta meneguhkan identitas budaya suatu komunitas di tengah arus modernisasi. Di Indonesia, khususnya pada etnis Pakpak, terdapat berbagai tradisi lokal yang masih bertahan sebagai bentuk kearifan lokal. Masyarakat etnis Pakpak merupakan salah satu kelompok etnik di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut *tanoh pakpak*. *Tanoh Pakpak* terdiri dari lima sub wilayah yakni: Simsim, Keppas, Pegagan, Kelasen dan Boang. Masyarakat Pakpak menganut prinsip patrilineal dalam penentuan garis keturunan dan pembentukan kelompok kekerabatan (*klen*) yang disebut marga. Sistem kekerabatan ini menjadi dasar pengaturan hubungan sosial serta pelaksanaan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat (Makmur et al., 2002).

Masyarakat etnis Pakpak memiliki identitas budaya yang tercermin dalam bahasa, sistem kekerabatan, serta tradisi adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial. Adat bagi masyarakat Pakpak tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai pedoman simbolik yang memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia. Kehamilan dan kelahiran dipandang sebagai fase kehidupan yang sakral sehingga memerlukan perlakuan khusus melalui pelaksanaan tradisi adat sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan dan leluhur. Tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Pakpak dalam siklus kehamilan dan kelahiran yang berfungsi mempertahankan identitas serta solidaritas sosial, sekaligus merepresentasikan nilai budaya, sosial, dan spiritual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dalam perspektif antropologi budaya, kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai sistem pengetahuan dan makna yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz (1973) bahwa budaya merupakan jaringan makna yang ditunen oleh manusia dan menjadi pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan identitas kolektif masyarakat Pakpak.

Tradisi *Memere Nakan Pagit* merujuk pada upacara penyuguhan makanan bercita rasa pahit kepada ibu hamil, yang secara simbolik dimaknai sebagai upaya perlindungan agar ibu dan janin terhindar dari penyakit (Berutu & Padang, 2013). Perbedaan tradisi kehamilan pada masyarakat etnis di Sumatera Utara tampak pada jenis makanan yang digunakan dalam ritual adat. Pada masyarakat

Karo, tradisi *Mbesur-mbesuri* menggunakan *Manuk Sangkepi* sebagai makanan utama, yaitu ayam yang dimasak dengan berbagai pelengkap seperti nasi kuning, bunga kelapa, nangka muda, daun ubi rebus, serta aneka buah-buahan, yang secara simbolik melambangkan kelimpahan, kesuburan, dan harapan kesejahteraan bagi ibu hamil dan janin (Sembiring & Rosramadhana, 2025). Sebaliknya, masyarakat Pakpak melalui tradisi *Memere Nakan Pagit* secara khas menonjolkan simbol rasa pahit sebagai perlindungan dan ketahanan tubuh, yang mempertegas keunikan konstruksi simbolik masyarakat Pakpak dalam memaknai kehamilan dibandingkan etnis lain.

Sementara itu, *Mengkelebisi* merupakan tradisi adat yang dilakukan setelah kelahiran dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh keluarga dan kerabat, yang bersama-sama menyuguhkan makanan secara bergantian sebagai bentuk dukungan sosial dan ritual pencegahan risiko kesehatan. Kedua tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap kehidupan baru, sekaligus menjadi sarana masyarakat Pakpak dalam mengekspresikan doa keselamatan bagi ibu dan bayi serta memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi* dapat dipahami sebagai ekspresi identitas budaya masyarakat Pakpak yang merepresentasikan pandangan hidup dan nilai sosial dalam menjaga keberlangsungan kehidupan dan harmoni sosial. Kedua tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan penguatan solidaritas sosial. Melalui simbol-simbol budaya seperti makanan dan tata pelaksanaan, tradisi ini berfungsi menjaga keseimbangan spiritual dan sosial serta memaknai kehamilan sebagai peristiwa yang harus dijaga secara moral dan spiritual sesuai nilai dan norma yang berlaku (Rosana, 2017). Melalui keterlibatan keluarga besar dan komunitas, tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai budaya, norma sosial, serta pengetahuan lokal antar generasi. Kehamilan dan kelahiran dipahami sebagai urusan bersama, sehingga pelaksanaan tradisi ini berperan dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat ikatan kekerabatan dalam masyarakat Pakpak.

Di sejumlah wilayah Pakpak Bharat, khususnya di daerah perkotaan, pelaksanaan tradisi ini mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan modern. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan kedua tradisi ini jarang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa “kedua tradisi saat ini sudah jarang dilakukan, khususnya di kalangan generasi muda, karena adanya kesibukan, perubahan pola pikir, serta pengaruh gaya hidup modern.” Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan praktik budaya akibat pengaruh modernisasi dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Kondisi ini berpotensi melemahkan proses pewarisan nilai budaya antar generasi. Hal ini sejalan dengan temuan Amelia (2023) yang menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi cenderung mengikis nilai-nilai tradisional serta mendorong pola hidup yang lebih individualistis. Namun demikian, di Desa Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, tradisi ini masih bertahan dan terus dilaksanakan secara turun-temurun. Menariknya, pelaksanaannya kini mengalami penyesuaian dengan memasukkan unsur medis, seperti pemeriksaan kehamilan oleh bidan serta doa bersama sebelum prosesi adat. Sebagaimana dijelaskan oleh Utami & Harahap (2019) perubahan sosial budaya sering menghasilkan perpaduan antara praktik tradisional dan pengetahuan ilmiah tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada. Hal serupa juga ditemukan dalam studi di Kampung Naga (Ningrum et al., 2024) serta tradisi Tingkeban di Jawa oleh Cholistarisa et al (2022) yang menunjukkan adanya penyesuaian dengan nilai kesehatan dan agama. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi antara tradisi dan modernisasi merupakan pola umum dalam masyarakat, termasuk masyarakat Pakpak, sebagai upaya mempertahankan esensi tradisi tanpa kehilangan identitas budaya.

Dalam perspektif kebudayaan, penelitian ini penting dilakukan karena tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan budaya tak benda masyarakat Pakpak yang rentan mengalami pemudaran di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Memudarnya tradisi berpotensi melemahkan identitas budaya karena tradisi berperan sebagai peneguh jati diri dan pembeda budaya (Sumarto, 2018). Pelestarian tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi* menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai dan memperkuat identitas budaya masyarakat Pakpak di tengah arus modernisasi.

Di sisi lain, kajian tentang masyarakat Pakpak umumnya lebih menyoroti upacara perkawinan, kematian, atau struktur kekerabatan, sementara tradisi yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran relatif jarang dikaji secara mendalam. Hingga saat ini, penelitian yang membahas kedua tradisi tersebut secara bersamaan masih sangat terbatas dan umumnya hanya berfokus pada satu jenis tradisi. Salah satu penelitian yang relevan adalah "*Upacara Adat Memere Nakan Pagit Etnik Pakpak: Kajian Semiotik*" (Solin, 2018), yang mengkaji bentuk, fungsi, dan makna simbol dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi ini memiliki nilai budaya penting sebagai warisan leluhur yang berperan dalam fase kehamilan dan pembentukan identitas budaya masyarakat Pakpak.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadikan topik ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Secara akademik, kajian mengenai tradisi kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Pakpak umumnya masih dibahas secara terpisah, serta belum banyak yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi* dalam satu kesatuan konteks sosial budaya. Dari aspek sosial, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan informal, penguatan solidaritas, serta sarana pewarisan nilai dan pengetahuan lokal antar generasi. Dari sisi budaya, penelitian ini penting untuk memperkuat identitas masyarakat Pakpak di tengah arus modernisasi yang cenderung menggeser praktik lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pelestarian budaya serta memperkaya kajian Antropologi Budaya Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai sosial budaya dalam tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi*, serta memahami bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, (1992). Teori ini memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang digunakan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya. Pemilihan teori ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna simbolik secara mendalam dari perspektif masyarakat, sehingga relevan untuk menganalisis tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi*. Dalam pandangan Geertz, makna budaya bersifat kolektif dan terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga hanya dapat dipahami dalam konteks masyarakat yang bersangkutan (Pals, 2024). Oleh karena itu, pemahaman budaya memerlukan pendekatan *thick description* (deskripsi mendalam), yaitu upaya menafsirkan simbol, tindakan, dan praktik sosial secara komprehensif dari perspektif pelaku budaya.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaramai Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna budaya, praktik, dan simbol yang hidup dalam masyarakat Pakpak secara mendalam melalui perspektif pelaku budaya. Penelitian kualitatif adalah berusaha memahami berbagai fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang yang menjadi subjek penelitian. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari objek atau subjek yang diamati selama proses penelitian. Menurut Spradley (2006) menjelaskan bahwa etnografi adalah upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan dengan tujuan memahami cara pandang masyarakat dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu, penelitian etnografi membantu penulis mengkaji terkait dengan makna tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi* pada masyarakat Pakpak di Desa Sukaramai Kabupaten Pakpak Bharat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Asrulla, et al (2023) *purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada kriteria khusus, sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, spesifik, dan sesuai dengan fokus

penelitian berdasarkan kriteria: (1) masyarakat yang berasal dari atau memiliki latar belakang etnis Pakpak; (2) Petuah adat yang memahami nilai, aturan, serta makna simbolik tradisi; (3) individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi*, seperti ibu yang menjalankan tradisi, keluarga, serta kerabat yang berperan dalam prosesi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang yang terdiri dari 1 orang petuah adat, 7 orang pelaku tradisi (ibu yang menjalani tradisi), 4 orang anggota keluarga, dan 5 orang masyarakat umum. Pembagian ini dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait pelaksanaan dan makna tradisi dalam masyarakat Pakpak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh secara sistematis untuk menemukan pola dan makna budaya (Spradley, 2006). Dalam penelitian ini, proses analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu analisis wawancara etnografis, analisis domain, analisis taksonomi, dan penulisan etnografi. Analisis wawancara etnografis dilakukan dengan mengidentifikasi istilah dan makna yang digunakan informan dalam menjelaskan tradisi. Selanjutnya, analisis domain digunakan untuk menemukan kategori-kategori umum dalam praktik tradisi, kemudian diperdalam melalui analisis taksonomi untuk melihat hubungan antar kategori secara lebih rinci. Tahap akhir berupa penulisan etnografi dilakukan dengan menyusun hasil temuan selama di lapangan, dimana peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi* guna memahami konteks sosial dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Memere Nakan Pagit* merupakan salah satu tradisi masyarakat Pakpak di Sumatera Utara yang dilaksanakan pada masa kehamilan. Tradisi *Memere Nakan Pagit* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang menyuguhkan makanan rasa pahit kepada ibu yang sedang hamil atau mengandung. Melalui makanan yang disiapkan secara khusus, keluarga berharap calon ibu memperoleh asupan gizi yang cukup untuk menjaga kekuatan fisik dan keseimbangan emosionalnya selama kehamilan. Sementara itu, tradisi *Mengkelebisi* merupakan salah satu bagian dari rangkaian adat dalam siklus kelahiran pada masyarakat Pakpak. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah bayi lahir sebagai bentuk perhatian keluarga besar kepada ibu dan bayi yang baru saja melewati proses persalinan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Rangkaian kegiatan dalam *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi* memperlihatkan berbagai nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalam kedua tradisi tersebut. Kedua tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat rasa empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, keterlibatan keluarga besar juga menunjukkan bahwa kehamilan bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan menjadi urusan bersama dalam menjaga kelangsungan keturunan dan kesejahteraan sosial komunitas. Menariknya, berdasarkan informasi yang penulis peroleh bahwa tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelebisi* sangat dianjurkan untuk dilakukan pada kehamilan anak pertama dan kedua. Hal ini karena pada masa tersebut seorang perempuan dianggap masih belum memiliki pengalaman dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Melalui pelaksanaan tradisi ini, ia akan diberikan bimbingan, petuah, serta contoh nyata tentang bagaimana cara menjaga diri, mengatur pola makan, hingga merawat bayi setelah lahir.

Makna Simbolik dan Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi *Memere Nakan Pagit* Pada Etnis Pakpak

Tradisi *Memere Nakan Pagit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh seorang perempuan yang sedang hamil, khususnya pada usia kehamilan 3, 5, dan 7 bulan. Alasan tradisi *Memere Nakan Pagit* dilakukan pada bulan-bulan ganjil tersebut adalah karena dipercaya sebagai waktu yang lebih "selamat", aman, dan membawa berkah dibandingkan bulan genap menurut perhitungan adat serta kepercayaan tradisional pada masyarakat etnis Pakpak. Pemberian makanan dalam tradisi ini dilandasi oleh kasih sayang orang tua khususnya dari pihak si perempuan kepada anak perempuannya yang sedang mengandung. Secara harfiah, *Memere Nakan Pagit* berarti "memberi makan pahit" kepada perempuan hamil. Konotasi pahit dalam praktik ini berkaitan dengan keyakinan bahwa kondisi tubuh

ibu dan janin menjadi “pahit”, sehingga dapat menolak bakteri maupun unsur penyakit (Berutu & Padang, 2013). Namun, makna pahit tidak hanya dipahami sebagai cita rasa, melainkan memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan kekuatan, ketahanan, dan perlindungan bagi ibu dan janin. Secara simbolik, rasa pahit dimaknai sebagai unsur penolak penyakit serta gangguan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, termasuk gangguan dari makhluk halus. Dalam perspektif antropologi budaya, hal ini mencerminkan pandangan masyarakat terhadap tubuh sebagai entitas yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga terhubung dengan aspek sosial dan spiritual. Konsep kesehatan dalam konteks ini tidak semata dipahami sebagai kondisi fisik, melainkan sebagai keseimbangan antara tubuh, lingkungan, dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan rasa pahit dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai simbol perlindungan yang berfungsi menjaga harmoni antara aspek fisik dan non-fisik dalam kehidupan manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh informan peneliti yaitu oleh Bapak Atur Solin selaku petuah adat (56 tahun):

“Rasa pagit i tentuna lot makna na secara simbolik. i bagessen kepercayaan nami selako kalak pakpak, pagit i melambangken kekuatan dekket ketahananen. Iharapken asa nande si enggo mobah i lot keteguhan ukur bak kekuatan ibas njalanken masa bobah soh mi proses mpranak. Selain i, pagit i percaya boi kitolak sakit nangpe hali habat. Bagima, mala da berru si Mende dagingna mbue merlemmo ate Bana, imo jihin. Jadi nakan pagit i boi kipedaoh ngkt kitangkal karina jihin jihin simada jadi si mencedai mende dagingna”
“Rasa pahit itu tentunya memiliki makna simbolik. Dalam kepercayaan kami sebagai masyarakat Pakpak, pahit melambangkan kekuatan dan ketahanan. Diharapkan agar ibu yang sedang hamil memiliki keteguhan hati dan kekuatan dalam menjalani masa kehamilan sampai proses melahirkan. Selain itu, pahit juga dipercaya dapat menolak penyakit atau gangguan yang tidak baik. Karena, kalau Perempuan yang sedang hamil itu banyak yang suka. Banyak yang suka di sini seperti makhluk halus, karena mereka suka hal-hal yang seperti itu. Jadi makanan pahit ini dapat menjauhkan dan melindungi para perempuan hamil dari segala gangguan yang dapat mempengaruhi kehamilannya” (Wawancara 9 Februari 2026).

Sejalan dengan pandangan tersebut, informan lainnya yaitu Ibu Lina Manik selaku orang tua, menekankan bahwa tradisi ini juga mengandung makna emosional yang mendalam dalam hubungan keluarga. Tradisi ini mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua yang tetap berlanjut meskipun anak perempuan telah menikah. Dalam pandangan ini, anak perempuan tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga asal yang terus diperhatikan, terutama dalam menghadapi masa kehamilan yang penuh perubahan fisik dan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lina Manik (60 tahun) sebagai berikut:

“Tradisi en petuduhken kelling ate ngkt tanggung jawab pertua. Kunu pe brru na nggo sijahe dan tading rebbak daholina ia tong deng ngo bagian keluarga asalna. Tradisi en menandakan pertua na tong ngo kidateken ngkt kisodipken. Kumerna masa merdaging mende ngkt kitubuhkan i oda ngo melukah. Mbue perubahren i pematangna bagima i pertendiin siniakapken si daberru”
“Tradisi ini maknanya juga sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab orang tua. Walaupun anak perempuan sudah menikah dan tinggal bersama suaminya, dia tetap bagian dari keluarga asalnya. Tradisi ini menunjukkan bahwa orang tua tetap memperhatikan dan mendoakannya. Karena masa hamil dan melahirkan itu bukan masa yang mudah. Banyak perubahan fisik dan perasaan yang dialami perempuan” (Wawancara 7 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa rasa pahit dalam tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk harapan akan kekuatan, ketahanan, dan perlindungan bagi ibu hamil. Rasa pahit tidak hanya dimaknai sebagai penolak penyakit, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dari gangguan non-fisik. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa perempuan hamil berada dalam kondisi rentan, sehingga memerlukan perlindungan khusus agar ibu dan janin tetap dalam keadaan aman dan sehat. Pandangan bahwa kehamilan merupakan fase yang penuh kerentanan mendorong masyarakat mengembangkan praktik budaya sebagai bentuk perlindungan

simbolik. Dalam konteks ini, tradisi *Memere Nakan Pagit* berfungsi untuk menjaga keselamatan ibu hamil dan janin. Perlindungan tersebut diwujudkan melalui pemberian makanan pahit dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup yang dilakukan secara terencana serta melibatkan partisipasi kolektif dari keluarga dan kerabat. Tahap persiapan mencakup kegiatan awal seperti penentuan waktu, penyediaan bahan makanan, serta koordinasi antar anggota keluarga. Selanjutnya, tahap pelaksanaan merupakan inti dari tradisi, di mana seluruh rangkaian ritual dijalankan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Adapun tahap penutup menjadi bagian akhir yang berfungsi sebagai penegasan makna tradisi, biasanya ditandai dengan doa, ungkapan harapan, serta kebersamaan antar anggota keluarga. Adapun tahap pertama yaitu persiapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, keluarga dari kedua belah pihak berkumpul untuk bermusyawarah guna menentukan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam upacara. Persiapan tersebut mencakup pengumpulan perlengkapan serta penyediaan bahan-bahan yang diperlukan, baik berupa makanan maupun peralatan pendukung selama prosesi berlangsung. Melalui proses persiapan yang bersifat kolektif ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan Keterlibatan berbagai pihak dalam mempersiapkan bahan dan perlengkapan menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Pakpak yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Seluruh perlengkapan ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi ibu serta janin.

a) Bahan Makanan: Bahan-bahan makanan yang disediakan antara lain beras yang sudah dimasak, *bungkeh*, *singgaren*, rimbang, pucuk labu, terong, dan ikan *batang lae*. Selain itu, disiapkan pula perlengkapan lain seperti tikar putih, sarung, dan piring yang digunakan dalam rangkaian ritual. Adapun peralatan dan bahan yang diperlukan serta makna simboliknya adalah sebagai berikut:

(1) *Nakan* (nasi) merupakan bahan pokok yang sangat penting dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*. Secara simbolik, beras melambangkan kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan generasi. Nasi dan disajikan bersama lauk serta sayuran dimaknai sebagai simbol fondasi kehidupan. Artinya, anak yang akan lahir diharapkan memiliki dasar hidup yang kuat, stabil, dan sejahtera.



Gambar 1. *Nakan* dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

(2) Ikan *Batang Lae* atau ikan jurung merupakan lauk utama dalam *Memere Nakan Pagit*. Sebagai ikan yang hidup di perairan jernih dan berarus deras, ikan jurung melambangkan kejernihan, kekuatan, dan ketekunan. Secara simbolik, ia merepresentasikan harapan agar anak yang dikandung tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat, sehat, dan mampu menghadapi tantangan hidup. Selain itu, status ikan *batang lae* atau ikan jurung sebagai hidangan bernilai tinggi menandakan penghormatan dan kasih sayang yang besar kepada ibu hamil.



Gambar 2. Ikan *Batang Lae* dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

(3) *Bungkeh* merupakan buah tumbuhan yang memiliki rasa pahit melambangkan "darah

yang pahit”, yaitu tentang daya tahan tubuh terhadap penyakit. Simbol ini mengandung harapan agar ibu dan janin memiliki kekuatan imun dan tidak mudah terserang gangguan kesehatan.

- (4) *Pucuk tabunggala* adalah pucuk labu melambangkan anak yang akan lahir. Maksudnya adalah harapan agar anak tersebut kelak ke mana pun pergi tetap “berbuah”, yakni berguna bagi keluarga dan masyarakat. Simbol ini mencerminkan nilai keberlanjutan dan produktivitas generasi.
- (5) Rimbang adalah jenis tumbuhan yang sering disebut terong pipit. Secara fisik, rimbang memiliki buah kecil berbentuk bulat, berwarna hijau saat muda, dan bergerombol. Rasanya agak pahit atau getir. Dalam konteks simbolik, rimbang melambangkan ketahanan, kesederhanaan, dan kemampuan bertahan hidup. Karena rimbang dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan, ia dimaknai sebagai doa agar anak yang akan lahir kelak memiliki daya adaptasi tinggi, kuat menghadapi perubahan, dan tidak mudah menyerah.
- (6) *Tuyung* merupakan terong yang melambangkan kesuburan dan pertumbuhan. Bentuknya yang memanjang dan banyak biji dimaknai sebagai simbol kelangsungan keturunan. Dalam ritual ini, terong menjadi doa agar ibu hamil subur secara biologis dan anak yang lahir kelak tumbuh sehat serta memberi “hasil” bagi keluarga dan masyarakat.
- (7) *Singgaren* merupakan tumbuhan aromatik yang digunakan sebagai salah satu bahan dalam sajian *Memere Nakan Pagit*. Secara simbolik, *singgaren* dimaknai sebagai penolak penyakit dan pengusir pengaruh buruk. Aroma wanginya dipercaya mampu “membersihkan” tubuh dan lingkungan secara simbolik dari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan ibu dan janin. Kunyit melambangkan kesucian, perlindungan, dan kesehatan. Warna kuningnya dimaknai sebagai simbol cahaya dan kehidupan, serta doa agar proses kehamilan dan persalinan berlangsung bersih dan selamat. Jahe melambangkan kehangatan, kekuatan, dan semangat hidup. Sifatnya yang menghangatkan tubuh dimaknai sebagai simbol energi dan daya tahan bagi ibu selama masa kehamilan. Asam cikala melambangkan kesegaran dan pembersihan. Rasa asamnya mencerminkan keseimbangan hidup dan harapan agar tubuh ibu tetap bersih dari penyakit. Kincung melambangkan keharuman nama baik dan ketenangan jiwa. Aromanya dipercaya mengusir pengaruh buruk, sehingga menjadi doa agar ibu dan anak hidup dalam suasana damai dan disukai banyak orang.



Gambar 3. Bahan Makanan dalam tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Berdasarkan bahan-bahan makanan dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*, dapat dipahami bahwa setiap makanan yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai hidangan dan konsumsi, tetapi juga sebagai media penyampaian doa, harapan, dan nasihat agar ibu hamil dan janin senantiasa diberi kesehatan, kekuatan, serta kehidupan yang baik di masa depan.

- b) Perlengkapan: Selain bahan makanan, dalam tradisi *Memere Nakan Pagit* juga digunakan beberapa perlengkapan yang memiliki makna simbolik. Perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga mengandung nilai dan harapan bagi ibu hamil serta anak yang akan dilahirkan. Berikut merupakan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi:

- (1) *Pingg* adalah piring melambangkan ruang penerimaan dan kehidupan. Makanan yang disajikan di atasnya menunjukkan bahwa ibu dan bayi diterima sepenuhnya dalam sistem kekerabatan. *Pingg* atau piring dalam tradisi *Memere Nakan Pagit* tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyajikan makanan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang penting dalam struktur budaya masyarakat Pakpak. *Pingg* dapat dimaknai sebagai representasi ruang penerimaan, yaitu tempat di mana sesuatu yang bernilai dalam hal ini makanan simbolik diletakkan dan dipersembahkan kepada ibu hamil.



Gambar 4. *Pingg* dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (2) *Blagen Mbetar* dan *Kem* dikenal kalangan masyarakat Pakpak saat ini sebagai salah satu kerajinan khas yang dibuat dari bahan alami seperti rotan atau tanaman hutan yang diolah melalui proses perebusan, pengeringan, pengirisan, hingga dianyam. Dalam kehidupan masyarakat Pakpak, *kem* memiliki fungsi penting, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam berbagai upacara adat (Olivia et al., 2025). *Blagen Mbetar* merupakan tikar berwarna putih yang digunakan sebagai alas sekaligus tempat duduk bagi ibu dalam pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit*. Warna putih pada melambangkan kesucian, kebersihan, dan harapan akan keselamatan. Secara fungsional, tikar ini menjadi media yang menandai posisi ibu sebagai pusat dari rangkaian ritual. Penggunaan *kem* sebagai alas untuk meletakkan piring yang berisi yang disajikan. *Kem* berfungsi sebagai media yang menghubungkan antara unsur material (makanan) dengan nilai-nilai budaya yang menyertainya. *Kem* menjadi representasi dari ruang simbolik tempat berlangsungnya proses pemberian makna terhadap makanan yang disajikan. Keduanya membentuk satu kesatuan simbolik yang memperlihatkan hubungan antara manusia (ibu) dan simbol kehidupan (makanan *nakan pagit*). Keberadaannya memperkuat struktur ritual yang menempatkan ibu sebagai inti dari harapan, doa, dan keberlanjutan kehidupan dalam masyarakat Pakpak.



Gambar 5. *Blagen Mbetar* tradisi *Memere Nakan Pagit*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026



Gambar 6. *Kem* dalam tradisi *Memere Nakan Pagit*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (3) *Oles* adalah kain atau sarung bermakna perlindungan dan kehangatan. *Oles* dimaknai sebagai simbol perlindungan dan kehangatan. Dalam konteks ini, fungsi *oles* tidak hanya

bersifat fisik sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan bentuk penjagaan terhadap ibu dan janin, baik secara jasmani maupun spiritual. Secara kultural, penggunaan *oles* mencerminkan adanya perhatian kolektif keluarga terhadap kondisi ibu hamil. Kehangatan yang diberikan melalui *oles* melambangkan kasih sayang, kepedulian, dan harapan agar ibu tetap dalam kondisi sehat dan terhindar dari gangguan. Dalam perspektif simbolik, *oles* juga dapat dipahami sebagai “pelindung” yang membungkus ibu, seolah-olah menciptakan ruang aman yang menjaga keberlangsungan kehidupan yang sedang dikandung.



Gambar 7. Oles dalam tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

2. Tahap Pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit* dilakukan pada waktu *perkekeen mataniari* atau pagi hari. Pemilihan waktu ini tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki makna simbolik yang kuat. Pagi dipahami sebagai awal kehidupan saat manusia bangun dan memulai aktivitas sejalan dengan matahari yang terbit sebagai sumber terang dan harapan. Dalam pandangan masyarakat Pakpak, matahari pagi disimbolkan sebagai berkat, kehidupan, serta awal yang baik bagi berbagai aktivitas penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan adat penting umumnya dilakukan pada pagi hari agar rezeki, keselamatan, dan kehidupan yang dijalani kelak “bersinar terang” seperti matahari. Namun demikian, masyarakat juga menyadari bahwa apabila tradisi tidak dilakukan pada pagi hari, hal tersebut tidak dianggap melanggar adat dan tidak menimbulkan konsekuensi negatif. Hal yang paling utama dalam pelaksanaan tradisi ini adalah niat tulus keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada ibu hamil. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Memere Nakan Pagit* adalah sebagai berikut:

- (a) Tahapan awal diawali dengan menyajikan makanan tradisi *Memere Nakan Pagit* di atas *pinggan* (piring). Penyajian ini dilakukan secara tertata, di mana posisi ikan diletakkan dalam keadaan tegak yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

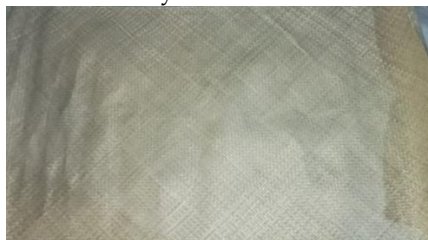


Gambar 8. Makanan yang disajikan dalam tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa posisi ikan yang disajikan secara tegak mengandung makna keteguhan dan kesiapan, yang melambangkan kesiapan mental dan spiritual calon orang tua dalam menjalani peran baru. Hal ini mencerminkan nilai kesungguhan, kehormatan, dan keteraturan sosial dalam budaya Pakpak. Selain itu, arah penyajian ikan menunjukkan relasi timbal balik antara pemberi dan penerima. Kepala ikan yang menghadap calon orang tua melambangkan doa, harapan, dan penghormatan, sedangkan ekor yang mengarah kepada pemberi merepresentasikan tanggung jawab, keikhlasan, serta dukungan dari keluarga.

- (b) Sebarkan tikar putih atau dibentangkan tikar putih (*blagen mbetar*) sebagai alas duduk bagi calon ibu dan ayah. Warna putih melambangkan kesucian, ketulusan, serta harapan akan kehidupan baru yang bersih dari mara bahaya.



Gambar 9. Blagen Mbetar dalam tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (c) Pemakaian kain atau sarung (*ulos*) kepada pasangan calon orang tua sebagai simbol penerimaan, perlindungan, dan legitimasi sosial dalam struktur kekerabatan.



Gambar 10. Pemakaian Oles dalam tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (d) Membaca doa sesuai dengan agama yang dianut disertai dengan pengucapan kata-kata adat sebelum makanan diberikan. Ucapan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi mengandung nilai performatif: doa, harapan, dan restu yang secara simbolik “mengikat” hubungan antara pemberi dan penerima. Adapun kata yang diucapkan oleh Bapak Abdi Tumangger selaku orang tua (60 tahun) sebagai berikut:

“En mo berru nakan pagit, pangan mo asa pagit darohmu, mpikir tendimu njuah njerdik kono. Kipangen nakan pagit en asa ndahmo permaraan daging bamu nai. Janah asa sehatmo kono, janah merkininjuah karna nggo merbenna kuidah kami udan i delleng. Jadi asa konope tames dagingmu kipangen en. Janah ulang ko mangin-mangin, kumerna nggo mende dagingmu, mendemende mo preso, ndaohmo mara, ndaohmo begu, tekka idengani Tuhan ulang ko kade-kadehen asa juah-juah moko nang bagi karina ke sisimpanganen, kami pe merkininjuah memereken panganen en bamu.”

“Inilah anak perempuanku, nasi pahit ini. Makanlah agar pahit darahmu, kuatlah rohmu, dan sehatlah dirimu. Makanlah nasi pahit ini supaya marabahaya dijauhkan dari dirimu. Semoga engkau semakin sehat dan hidupmu penuh semangat. Karena kami telah melihat tanda di gunung bahwa hujan akan segera turun. Oleh sebab itu, kuatkanlah tubuhmu dengan memakan nasi pahit ini. Jangan sampai engkau sakit-sakitan, karena sekarang engkau sedang hamil (sedang berbadan dua). Kuatkanlah batinmu dan jagalah dirimu dengan baik. Semoga dijauhkan dari segala marabahaya dan gangguan yang tidak baik. Kiranya Tuhan melindungi engkau agar tidak terjadi apa-apa. Semoga kita semua dalam keluarga ini selalu diberi kesehatan. Dengan tulus kami memberikan makanan ini kepadamu. (Wawancara 7 Februari 2026)

Ungkapan tersebut merupakan bentuk nasihat adat yang disampaikan kepada perempuan yang sedang hamil. Kalimat-kalimat yang diucapkan tidak hanya bermakna secara harfiah, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, perlindungan, dan kekuatan bagi ibu yang sedang mengandung. Kalimat yang diucapkan memiliki makna sebagai nasihat, doa, dan harapan keluarga agar ibu yang sedang hamil tetap sehat, kuat secara fisik dan batin, terhindar dari segala bahaya, serta mampu menjalani masa kehamilan hingga proses kelahiran dengan baik. Tentunya, dalam membaca doa dan pengucapan kata-kata yang diharapkan dibarengi dengan tindakan simbolik

berupa memegang pinggir *pinggan* (piring) secara bersamaan, baik oleh pihak pemberi maupun penerima. Tindakan ini bukan sekadar gerakan spontan, melainkan memiliki makna simbolik sebagai bentuk penguatan ikatan antara kedua belah pihak. Memegang pinggir *pinggan* secara bersama-sama melambangkan kesatuan niat, kebersamaan dalam doa, serta penegasan bahwa harapan dan perlindungan yang disampaikan tidak hanya menjadi milik individu, tetapi merupakan komitmen kolektif keluarga. Secara simbolik, tindakan tersebut juga dapat dimaknai sebagai “penghubung” antara doa yang diucapkan dengan objek simbolik (makanan *nakan pagit*) yang ada di atas *pinggan*.

3. Tahap penutup yaitu dengan makan bersama antara pihak keluarga pemberi dan penerima. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap rangkaian tradisi, tetapi juga memiliki makna sosial yang penting, yaitu sebagai wujud kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas antar anggota keluarga. Dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan, momen makan bersama ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan, sekaligus menegaskan nilai gotong royong dan keharmonisan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Pakpak.



Gambar 11. Prosesi makan bersama tradisi Memere Nakan Pagit

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Proses pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berfokus pada konsumsi makanan, tetapi juga melibatkan interaksi komunikatif antara calon ibu dan anggota keluarga, khususnya perempuan yang lebih tua. Dalam percakapan yang dilakukan membahas tentang berbagai aspek praktis dan normatif, seperti cara merawat kehamilan, pantangan yang harus dihindari, makanan yang dianjurkan dan dilarang, jenis pekerjaan yang masih boleh dilakukan, serta cara menjaga kesehatan fisik dan emosional. Dalam perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz (1992), tradisi ini dapat dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk jaringan makna dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Unsur-unsur seperti makanan, perlengkapan adat, serta tindakan ritual tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai penerimaan, kesucian, perlindungan, dan keberlanjutan kehidupan. Melalui pendekatan *thick description*, setiap simbol dalam tradisi ini ditafsirkan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman pelaku budaya, sehingga makna yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan terjalin dalam jaringan makna yang kompleks, sehingga tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai ekspresi makna budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam mentransmisikan nilai kepada generasi berikutnya

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi mengenai tradisi kehamilan dan kelahiran di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2023) menunjukkan bahwa praktik tradisi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kesehatan ibu, baik secara fisik maupun psikososial. Sementara itu, Suliyati (2017) menjelaskan bahwa upacara kehamilan sarat dengan simbol yang mengandung doa, harapan, serta perlindungan bagi ibu dan janin. Penelitian Sembiring & Rosramadhana, (2025) juga memperlihatkan bahwa tradisi pada ibu hamil mengandung nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan perlindungan terhadap ibu hamil.

Penguatan temuan ini juga dapat dilihat dalam tradisi mambosuri pada masyarakat Batak Toba. Berdasarkan kajian Manullang et al (2025), mambosuri merupakan tradisi tujuh bulanan yang

dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus doa kepada Tuhan agar ibu dan janin senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, serta kelancaran dalam proses persalinan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan dan memberikan dukungan sosial kepada calon ibu. Selain itu, mamboosuri dipahami sebagai ritual yang mengandung nilai simbolik dan spiritual, di mana keluarga memberikan nasihat, doa, serta dukungan moral kepada ibu hamil sebagai bekal dalam menghadapi proses kelahiran (Silaban & Sibarani 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi kehamilan di berbagai masyarakat Indonesia, termasuk *Memere Nakan Pagit*, tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna simbolik, sosial, dan spiritual yang mendalam.

Di sisi lain, pelaksanaan tradisi ini turut mempererat hubungan kekerabatan antara keluarga pihak perempuan dan laki-laki serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Atur Solin selaku petuah adat (56 tahun), yang menegaskan bahwa tradisi *Memere Nakan Pagit* mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, serta tanggung jawab antar generasi melalui proses pemberian petuah dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut meliputi:

- 1) Nilai Kekeluargaan dan Solidaritas Sosial: Tradisi ini menegaskan bahwa kehamilan bukan semata-mata urusan individu, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan seluruh jaringan kekerabatan. Keterlibatan pihak *kula-kula* (keluarga pemberi istri) menunjukkan kuatnya nilai tanggung jawab kolektif. Pemberian makanan, doa, dan nasihat merupakan bentuk solidaritas sosial yang memperkuat ikatan emosional antara keluarga perempuan dan laki-laki.
- 2) Nilai Tanggung Jawab Antar Generasi: Melalui petuah dan nasihat yang diberikan kepada calon ibu, tampak adanya nilai tanggung jawab generasi. Para orang tua mentransmisikan pengalaman, norma, dan pengetahuan lokal tentang kehamilan dan pengasuhan anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak menempatkan keberlanjutan generasi sebagai hal yang sakral dan harus dipersiapkan secara matang. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral, etika, dan peran sosial dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Nilai Kesehatan Berbasis Pengetahuan Lokal: Pemilihan bahan makanan yang bersifat pahit, aromatik, dan bergizi mencerminkan sistem pengetahuan lokal mengenai kesehatan ibu hamil. Makanan tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana pencegahan penyakit dan penyeimbang tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak memiliki konsep kesehatan holistik yang memadukan aspek fisik, mental, dan spiritual.
- 4) Nilai Religius: Doa yang menyertai prosesi serta penyerahan hasil akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan nilai religius yang kuat. Kehamilan dipandang sebagai anugerah ilahi yang harus dijaga melalui ikhtiar dan doa.
- 5) Nilai Kesabaran dan Ketahanan Hidup: Rasa pahit dalam sajian ritual dimaknai sebagai simbol kesabaran dan keteguhan hati. Ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Pakpak bahwa kehidupan tidak selalu manis, sehingga individu terutama ibu harus memiliki ketahanan mental dan emosional. Nilai ini menjadi bekal moral bagi calon ibu dalam menghadapi proses kehamilan, persalinan, dan pengasuhan anak.
- 6) Nilai Pendidikan Sosial dan Kultural: Tradisi *Memere Nakan Pagit* berfungsi sebagai institusi pendidikan informal. Melalui ritual, simbol, dan interaksi sosial, calon ibu dipersiapkan untuk peran barunya dalam struktur sosial sebagai seorang ibu. Di sini berlangsung proses sosialisasi dan enkulturasi yang menanamkan norma, peran gender, serta etika keibuan dalam masyarakat Pakpak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tradisi *Memere Nakan Pagit* dapat dipahami sebagai simbol identitas budaya masyarakat Pakpak yang mencerminkan cara pandang mereka terhadap kehidupan, kesehatan, dan hubungan kekerabatan. Tradisi ini merepresentasikan nilai solidaritas sosial, tanggung jawab antar generasi, religiositas, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar pemberian makanan, tradisi ini merupakan sistem simbol yang menyampaikan doa dan harapan bagi kesehatan serta keselamatan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya.

Makna Simbolik dan Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi *Mengkelembisi* Pada Etnis Pakpak

Tradisi *Mengkelembisi* merupakan salah satu tradisi masyarakat Pakpak yang dilaksanakan pada pasca kelahiran atau dilakukan setelah seseorang bayi lahir. Tradisi *Mengkelembisi* berasal dari kata “*kelembis*” yang berarti bagian dada pada daging ayam. Inti dari tradisi ini adalah pemberian makanan oleh orang tua kepada ibu yang baru saja melahirkan seorang bayi sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab keluarga terhadap anaknya yang baru saja melahirkan. Setelah seorang bayi lahir, masyarakat Pakpak melaksanakan sebuah ritual pasca kelahiran yang melibatkan pihak keluarga. Kehadiran keluarga yang membawa makanan dan lauk-pauk, khususnya ayam yang telah dipotong sesuai ketentuan adat dan dibagi ke dalam bagian-bagian tertentu yang disebut *sendihi*. Tindakan ini bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan bagian dari struktur simbolik yang menandai bahwa kelahiran seorang anak adalah peristiwa sosial dan sakral yang melibatkan seluruh jaringan kekerabatan. Tradisi ini pada dasarnya memiliki struktur tahapan yang sama, yakni diawali dengan persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan inti, dan diakhiri dengan tahap penutup.

1. Tahap persiapan yaitu dengan mulai menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan serta makna simboliknya adalah sebagai berikut:

- (a) *Nakan* (Nasi) memiliki makna yang sangat penting. Nasi adalah simbol utama kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan ekonomi. Nasi melambangkan sumber energi, rezeki, dan keberlangsungan hidup. Secara simbolik, pemberian nasi kepada keluarga yang baru memiliki bayi menandakan doa agar si anak tidak kekurangan pangan, tumbuh sehat, dan hidupnya kelak dipenuhi kecukupan.
- (b) *Manuk* (Ayam) dalam tradisi *Mengkelembisi* pada masyarakat etnis Pakpak tidak sekadar berfungsi sebagai bahan makanan, melainkan sebagai simbol kehidupan dan pengorbanan. Ayam merepresentasikan vitalitas karena ia adalah makhluk hidup yang mudah berkembang biak dan dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dengan dikorbankannya ayam dalam ritual, masyarakat mengekspresikan prinsip bahwa kehidupan baru (bayi) harus “ditebus” atau disambut dengan pemberian yang bernilai.



Gambar 12. Manuk dalam tradisi *Mengkelembisi*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (c) *Pinggan* (Piring) sebagai wadah makanan memiliki makna simbolik yang sering luput diperhatikan. Dalam perspektif simbolik, piring melambangkan keteraturan, batas, dan kepantasan. Makanan yang diletakkan di piring berarti telah “diolah” dan “disiapkan” secara budaya, bukan lagi sesuatu yang liar atau mentah. Dengan kata lain, piring adalah simbol peralihan dari alam ke budaya. Dalam ritual pasca kelahiran, piring menjadi medium yang menata dan menyajikan berkat secara layak. Ia melambangkan bahwa kehidupan bayi harus dijaga dalam tatanan yang teratur, pantas, dan sesuai norma adat. Piring juga merepresentasikan kesiapan sosial keluarga untuk menerima dan merawat anggota baru dengan tertib dan penuh tanggung jawab.
- (d) *Blagen Mbetar* dan *Kembali* berfungsi sebagai ruang ritual yang sakral. Dalam perspektif antropologi simbolik, ruang tidak pernah netral; ia selalu dimaknai. Tikar yang dibentangkan khusus untuk prosesi kelahiran menjadi penanda batas antara ruang profan (kehidupan sehari-hari) dan ruang sakral (arena ritus). Duduknya ibu dan bayi di atas tikar tersebut melambangkan proses peralihan status bayi dari sekadar individu biologis menjadi anggota sah masyarakat adat. Tikar juga merepresentasikan dasar kehidupan dan tempat berpijak

secara sosial, karena di sanalah bayi pertama kali “diperkenalkan” secara simbolik kepada tatanan nilai dan norma komunitas.

Secara keseluruhan, ayam, tikar (*Blagen Mbetar*), nasi, dan piring membentuk satu kesatuan simbolik yang utuh. Ayam merepresentasikan pengorbanan dan vitalitas, tikar menandai ruang sakral dan peralihan status, nasi melambangkan sumber kehidupan dan rezeki, sedangkan piring menegaskan keteraturan budaya. Keempat unsur ini menunjukkan bahwa ritual pasca kelahiran masyarakat Pakpak tidak hanya bertujuan melindungi bayi secara spiritual, tetapi juga menanamkan nilai tentang kehidupan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan tatanan adat.

2. Tahap Pelaksanaan: setelah bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pelaksanaan tradisi disisipkan maka selanjutnya adalah proses pelaksanaan tradisi.

(a) Proses pelaksanaan tradisi *Mengkelembisi* dimulai dengan kedatangan pihak keluarga ke rumah ibu yang baru saja melahirkan. Kedatangan keluarga tersebut biasanya disertai dengan membawa makanan berupa nasi dan lauk yaitu ayam yang akan digunakan dalam rangkaian tradisi. Kehadiran keluarga ini menunjukkan bentuk perhatian, dukungan, serta kebersamaan dalam menyambut kelahiran seorang bayi dalam keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sarma Berampu (45 tahun) selaku masyarakat yang pernah melakukan tradisi sebagai berikut:

“Prosesnya dimulai dengan kedatangan pihak keluarga ibu ke rumah ibu yang baru melahirkan. Mereka membawa nasi dan lauk seperti ayam. Setelah itu dibentangkan tikar putih sebagai tempat ibu dan bayi duduk. Kemudian ibu diberikan makanan sambil diucapkan doa agar kesehatannya cepat pulih. Setelah itu bagian dada ayam atau kelembis dioleskan ke kening bayi sambil mengucapkan doa agar bayi tersebut sehat dan terhindar dari bahaya” (Wawancara 16 Februari 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *Mengkelembisi* dilakukan melalui beberapa tahapan yang memiliki makna simbolik. Kedatangan keluarga ke rumah ibu yang baru melahirkan dengan membawa makanan dan lauk-pauk, terutama ayam yang telah dipotong sesuai ketentuan adat. Ini menandai bahwa kelahiran anak bukan urusan pribadi, tetapi peristiwa sosial yang melibatkan jaringan kekerabatan. Adapun makanan yang disajikan yaitu dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 13. Makanan yang disajikan dalam tradisi *Mengkelembisi*

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

(b) Pembentangan *Blagen Mbetar* dan penyerahan makanan. Pada tahap ini, *Blagen Mbetar* dibentangkan sebagai bagian dari ruang simbolik dalam pelaksanaan ritual. Ibu bayi duduk di atas tikar putih yang telah disiapkan. Posisi tersebut melambangkan kesiapan untuk menerima berkat, perlindungan, serta restu adat dari keluarga. Selanjutnya dilakukan penyerahan makanan sebagai inti dari prosesi, yang disertai dengan penyampaian doa, harapan, dan nasihat dari orang tua maupun anggota keluarga yang lebih tua. Adapun kata-kata serta doa yang diucapkan oleh Ibu Lina Manik (60 tahun) selaku orang tua saat tradisi berlangsung yaitu sebagai berikut:

“Panganmo berru enmo nakan kelembis bamu, asa makin juah namo kuakap kono, malum mi akap kono, asa ulang dalmeh dagingmu panganmo nakan kelembis en. Asa makin merkinin juahmo kono mendalani kengeluhenmu.”

“Makanlah anak perempuanku nasi kelembis ini, biar tambah sehatlah kau rasa, sehat kau rasa, biar jangan lemas dagingmu makanlah nasi kelembis ini. Biar tambah sehatlah kau menjalani kehidupanmu”.

Ungkapan tersebut merupakan bentuk nasihat dan doa yang disampaikan kepada perempuan yang telah melahirkan sebagai bagian dari proses pemulihan dan penguatan peran barunya sebagai ibu. Secara simbolik, pemberian nasi kelembis melambangkan perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab keluarga terhadap kondisi fisik dan emosional ibu pasca persalinan. Selain itu, nasi kelembis juga dimaknai sebagai simbol pemulihan, kekuatan, dan perlindungan, dengan harapan agar ibu segera pulih, tetap sehat, serta mampu merawat bayinya dengan baik. Melalui praktik ini, keluarga tidak hanya memberikan dukungan secara material, tetapi juga menyampaikan doa, harapan, dan nilai-nilai budaya yang memperkuat ikatan emosional serta solidaritas dalam lingkungan kekerabatan.



Gambar 14. Penyerahan makanan dalam tradisi Mengkelembisi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

- (c) Pengolesan *kelembis* ke kening bayi sambil mengucapkan doa. Adapun doa yang diucapkan oleh Ibu Lina Manik (60 tahun) sebagai berikut:

“Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate i pas-pasen, ulang mate ndabuh, ulang mate i buat perkas, ulang mate i dempang punggur, ulang mate manun, ulang megar-megar, ulang idah mata pengango”.

“Jangan mati mendadak, jangan mati muda, jangan mati jatuh, jangan mati disambar petir, jangan mati kejatuhan kayu buruk, jangan mati hanyut, jangan demam, dan jangan nampak mata penjahat”



Gambar 15. Pengolesan kelembis dalam tradisi Mengkelembisi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026

Pengucapan doa berisi penolakan terhadap berbagai bentuk kematian dan penyakit, sekaligus penanaman harapan akan keselamatan hidup. Ucapan yang dilantunkan memuat serangkaian harapan agar si bayi tidak mengalami kematian mendadak, tidak mati muda, tidak mati karena jatuh, tidak disambar petir, tidak tertimpa kayu, tidak hanyut, tidak demam, dan tidak terlihat oleh mata penjahat. Pengolesan *kelembis* dalam tradisi *Mengkelembisi* memiliki makna simbolik sebagai bentuk doa dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Secara simbolik, doa ini merupakan perlindungan terhadap segala bentuk ancaman alam, sosial, dan gaib. Doa tersebut mencerminkan harapan akan keselamatan, kesehatan, umur panjang, serta perlindungan dari berbagai bahaya bagi bayi. Tradisi ini dilakukan dengan mengoleskan bagian dada ayam ke kening bayi sambil diucapkan doa dan harapan dari

keluarga. Hal ini tentunya diungkapkan oleh informan Bapak Atur Solin selaku petuah adat (56 tahun) sebagai berikut:

“Pengolesan kelembis itu memiliki makna sebagai doa dan perlindungan bagi bayi. Dengan melakukan ritual ini, keluarga berharap agar bayi tumbuh sehat, kuat, dan dilindungi dari segala marabahaya”. (Wawancara 9 Februari 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengolesan *kelembis* tidak hanya merupakan tindakan simbolik dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga mengandung makna doa dan harapan dari keluarga terhadap kehidupan bayi yang baru lahir. Melalui tradisi ini, keluarga menyampaikan harapan agar bayi yang lahir tumbuh sehat, kuat, serta terhindar dari berbagai bahaya dan gangguan. Dengan demikian, tradisi *Mengkelembisi* menjadi salah satu bentuk ekspresi kasih sayang, perlindungan, serta doa dari keluarga kepada bayi yang baru lahir agar kehidupannya di masa depan selalu berada dalam keadaan baik dan selamat.

Dalam pandangan masyarakat Pakpak, kata-kata yang diucapkan memiliki kekuatan performatif, artinya ucapan bukan hanya menyatakan harapan, tetapi diyakini mampu “menciptakan” perlindungan itu sendiri. Melalui mereka, kekuatan gaib dan berkat diturunkan agar si anak terlindung dari mara bahaya. Makna simbolik dari setiap unsur dalam ritual ini sangat kaya. Makanan yang dibawa merupakan simbol rezeki, keberlanjutan hidup, dan restu keluarga besar. Keyakinan tentang seseorang yang “keras kelembisna” menunjukkan bahwa keselamatan hidup seseorang dipahami sebagai hasil dari perlindungan spiritual yang telah ditanamkan sejak lahir. Jika seseorang selamat dari bencana atau kecelakaan besar, maka hal itu dianggap sebagai manifestasi nyata dari berkat yang pernah diberikan melalui pelaksanaan tradisi.

3. Tahap penutup yaitu dengan makan bersama antara pihak keluarga pemberi dan penerima sebagai bentuk kebersamaan serta penguatan hubungan kekerabatan. Kegiatan ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pakpak.

Dalam konteks tradisi *Mengkelembisi*, tahap penutup tidak hanya diisi dengan makan bersama, tetapi juga disertai dengan pemberian nasihat dan arahan kepada ibu yang baru melahirkan. Pada tahap ini, ibu diberikan pengetahuan mengenai cara merawat bayi, menjaga kesehatan diri pasca persalinan, serta panduan dalam menjalani peran sebagai seorang ibu. Penyampaian nasihat ini umumnya dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk transfer pengetahuan dan pengalaman secara turun-temurun. Selain itu, tahap penutup juga menjadi ruang refleksi dan penguatan nilai-nilai keluarga, di mana doa dan harapan kembali ditegaskan untuk keselamatan dan kesejahteraan ibu serta bayi. Melalui proses ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai praktik simbolik, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sosial, dan kultural yang memperkuat peran keluarga dalam mendampingi ibu pada masa pasca kelahiran.

Dalam kerangka teori interpretatif simbolik Clifford Geertz (1992), tradisi *Mengkelembisi* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memuat sistem makna yang hidup dalam masyarakat Pakpak. Setiap rangkaian tindakan dalam tradisi ini mencerminkan cara masyarakat memaknai kelahiran, tidak hanya sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural yang sarat makna. Keterlibatan keluarga dalam prosesi menunjukkan bahwa kelahiran berada dalam jaringan relasi sosial yang luas. Praktik pengolesan *kelembis* pada bayi dapat dimaknai sebagai simbol perlindungan yang diwujudkan melalui tindakan konkret. Dalam perspektif Geertz, hal ini merupakan ekspresi simbolik yang menghubungkan sistem kepercayaan dengan praktik sosial, di mana nilai keselamatan dan kesejahteraan dihadirkan dalam bentuk ritual. Selain itu, tuturan doa dalam prosesi menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media utama dalam mentransmisikan makna budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Jawa mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan harapan, perlindungan, serta

keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Tradisi kelahiran dalam masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budaya (Ramadhani et al., 2024). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme kultural dalam memperkuat solidaritas sosial, menegaskan identitas budaya, serta mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

Sama halnya dengan tradisi *Memere Nakan Pagit*, di dalam pelaksanaan tradisi *Mengkelembisi* juga terkandung berbagai nilai sosial-budaya yang saling berkaitan dan berperan dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Pakpak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Atur Solin selaku petuah adat (56 tahun) yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai perlindungan dan keselamatan hidup: Tradisi ini mencerminkan upaya kolektif masyarakat untuk melindungi bayi dari ancaman alam, penyakit, dan gangguan gaib.
- 2) Nilai solidaritas kekerabatan: Keterlibatan *kula-kula* menunjukkan kuatnya jaringan sosial dan tanggung jawab bersama dalam merawat generasi baru.
- 3) Nilai pendidikan budaya: Ritual ini menanamkan kepada keluarga bahwa hidup penuh risiko dan memerlukan keteguhan serta perlindungan spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa secara sosial-budaya, tradisi ini memperkuat struktur kekerabatan. Peran keluarga yang menunjukkan tanggung jawabnya dalam memberikan doa, restu, serta harapan baik bagi anggota keluarga yang sedang menjalani fase penting dalam kehidupan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif untuk mengelola kecemasan terhadap tingginya risiko kematian bayi di masa lalu. Dengan membingkai perlindungan dalam bentuk simbol dan doa, masyarakat menciptakan rasa aman, keteraturan, dan makna atas situasi yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Selain itu, praktik ini memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan bekerja dalam membangun ketahanan sosial dan emosional masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana adaptasi kultural yang memperkuat solidaritas sosial serta memberikan stabilitas psikologis bagi individu dan kelompok.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Memere Nakan Pagit* dan *Mengkelembisi* merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Pakpak. Kedua tradisi ini berfungsi untuk melindungi ibu dan bayi secara simbolik, sekaligus mempererat hubungan keluarga. Selain sebagai ritual adat, tradisi ini juga menjadi cara keluarga menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang sedang hamil atau baru melahirkan. Tradisi ini juga membantu mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam memberikan rasa aman dan dukungan bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan, misalnya melalui pendidikan dan pengenalan kepada generasi muda.

Referensi

- Amelia, Yosita. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *Jupsi: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.94>
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Berutu, L., & Padang, N. (2013). *Mengenal upacara adat masyarakat Pakpak di Sumatera*. Medan: PT Grasindo Monoratama dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Pakpak.
- Cholistarisa, D., Rahmawati, S., & Santosa, R. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5(2), 190–95. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>

- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta Kanisius Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Ensiklopedi Budaya Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/26199/1/Ensiklopedi.pdf>
- Makmur, M., Berutu, L., & Berutu, P. 2002. *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak: Suatu Eksplorasi tentang Potensi Lokal*. Pertama. Medan: MONORA.
- Manullang, A. R., Nababan, C. N., & Sinurat, J. Y. (2025). Tradisi Tradisi Mambosuri (Tujuh Bulanan) Adat Batak Toba Di Desa Batu Putih, Pelawan, Jambi. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 21(2), 2615-2150. <https://doi.org/10.21831/istoria.v21i2.87557>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, I. W., Purnamasari, L., & Rohmah, F. (2024). Kearifan Lokal Kagaluhan: Menggali Praktik Tradisional Kesehatan Ibu Melahirkan di Kampung Naga. *Journal of Midwifery and Public Health* 4(2), 68-74. [doi:10.25157/jmph.v4i2.16293](https://doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16293).
- Nurlaili, H. (2023). Tradisi Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas Masyarakat Baduy Serta Dampaknya Pada Kesehatan Ibu: A Scoping Review. *Jurnal Kebidanan* 3(2), 84-99. [doi:10.32695/jbd.v3i2.486](https://doi.org/10.32695/jbd.v3i2.486).
- Olivia, D., Sianturi, H., Sidabutar, H., Purba, M., Ginting, S., & Lubis, F. (2025). Sebuah Kajian Kebudayaan dan Tradisi Pakpak Yang Hampir Hilang Tergerus Zaman. *Journal of Citizen Research and Development* 2(1), 1-7. [doi:10.57235/jcird.v2i1.3973](https://doi.org/10.57235/jcird.v2i1.3973).
- Pals, D. L. (2024). *Agama dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz*. Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ramadhani, N. P., Fahmi, A. N., & Nurhayati, A. (2024). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4(1), 32-41. [doi:10.21154/jiipsi.v4i1.2846](https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i1.2846).
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Sembiring, C. C. B., & Rosramadhana, R. (2025). Tradisi Mbesur-Mbesuri Pada Ibu Hamil Di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12 (3), 1227-1232. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i3.2025.1227-1232>
- Silaban, I., & Sibarani, R. (2021). The Tradition of Mambosuri Toba Batak Traditional Ceremony for a Pregnant Woman with Seven Months Gestational Age for Women's Physical and Mental Health. *Gaceta Sanitaria* 35(S2), S558-S560. [doi:10.1016/j.gaceta.2021.07.033](https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.033).
- Solin, O. R. A. (2018). *Upacara adat Memere Nakan Pagit etnik Pakpak: Kajian semiotik*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, J.P (2006). *Metode Etnografi*. *Metode Etnografi*. Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suliyati, T. (2017). Upacara tradisi masa kehamilan dalam masyarakat Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1). [doi:10.14710/sabda.v7i1.13267](https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1.13267).
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). *Sosioantropologi kesehatan: Integrasi budaya dan kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 233-238. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3805>